

## Ludruk Arts-Based Historical Learning Innovation As An Improvement Of Character Education And Student Learning Resources

Alifi Nur Prasetya Nugroho<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Yogyakarta

[alifinur.pn@uny.ac.id](mailto:alifinur.pn@uny.ac.id)

### Abstract

To address the complex global challenges of the 21st century, each individual must engage in meaningful learning. This type of research is qualitative with an analytical descriptive approach. This study aims to preserve regional culture that is almost eroded, so that it is necessary to introduce it to students to revive it. The difference in the way each student learns makes educators rack their brains to find and create new learning models so that learning is easily absorbed by students and not boring. Learning material will certainly be interesting if educators are able to convey it creatively. This creativity requires expertise and ideas from educators by utilizing learning media. In the 21st century, history learning is no longer directed at building awareness and nationalism of students alone, but needs to be directed to aspects such as empathy, wisdom, pride in regional culture, the meaning of nationalism that is not narrow, and patriotism. Ludruk art can improve the character education of students because it takes folklore, history, and everyday life, for example in the remo dance as an opening, ludruk tells about heroism. The results of this study will later contribute to preserving regional culture through education as well as improving the character education of students.

**Keywords:** learning, regional culture, character education, ludruk

## PENDAHULUAN

Dalam membentuk manusia yang berkualitas, pendidikan memegang peran yang vital sehingga pendidik juga memegang peranan yang besar dalam merencanakan, melakukan proses pembelajaran, menilai, membimbing dalam pembelajaran, melakukan pelatihan, penelitian, dan pengabdian dalam masyarakat (Kusnoto & Minandar, 2017).

Pendidikan merupakan lingkungan belajar bagi peserta didik untuk secara aktif mengembangkan potensi kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia, dan kemampuan yang dibutuhkan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Pasal 1 ayat 1 UU Sistem Pendidikan Nasional, 2007). Berdasarkan kalimat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar yang kondusif sehingga peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya dan dapat berpikir kritis serta inovatif sehingga mereka dapat memiliki keterampilan yang berguna bagi dirinya, masyarakat, dan negara.

Setelah kemunculan gerakan global yang menyerukan model pembelajaran baru untuk keterampilan abad ke-21, maka pendidikan formal harus diubah dalam bentuk pembelajaran baru yang dibutuhkan untuk mengatasi tantangan global yang kompleks. Setiap individu harus terlibat dalam pembelajaran berbasis inkuiri yang bermakna, memiliki nilai kebenaran dan relevansi untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang mereka perlukan. Disesuaikan dengan keterampilan abad 21, maka keterampilan-keterampilan yang

harus dikuasai peserta didik di abad ke-21 ini berupa *critical thinking and problem solving, collaboration, communication, dan creative thinking*. Perbedaan cara belajar tiap peserta didik membuat pendidik memutar otak untuk menemukan dan membuat model pembelajaran baru agar pembelajaran mudah diserap oleh peserta didik dan tidak membosankan.

Permasalahan yang sering ditemukan dalam pembelajaran sejarah yaitu materi yang diajarkan pendidik hanya terfokus pada hafalandaan pengajarannya yang menggunakan metode ceramah sehingga peserta didik lebih mudah merasa bosan dalam pembelajaran. Peserta didik beranggapan bahwa mata pelajaran sejarah tidak memiliki manfaat dalam dunianya nyata dan tidak memiliki kaitan dengan dunia kerja jadi mereka belajar hanya sekedar belajar. Tugas sebagai pendidik sejarah harus dapat memandang memperlakukan peserta didik bahwa mereka sebagai subjek yang harus belajar dan mengembangkan dirinya, maka dari itu dalam proses pembelajaran harus berorientasi pada kemampuan dan kebutuhan peserta didik, dalam proses pembelajaran juga harus senantiasa diberikan pengarahan agar peserta didik memiliki pengalaman belajar yang menyenangkan dan berguna (Rulianto, 2019).

Materi pembelajaran, terutama sejarah, tidak harus berfokus hanya pada peristiwa- peristiwa sejarah nasional, melainkan perlu memuat materi sejarah lokal pada tiap-tiap daerah. Hal ini dapat berkontribusi dalam melestarikan kebudayaan daerah setempat. Melalui sejarah lokal, peserta didik dapat mengetahui asal-usul dan akar sejarah daerahnya masing-masing juga dapat digunakan untuk memahami dinamika masyarakat pada tingkat lokal. Materi sejarah lokal akan menjadi menarik apabila pendidik mampu menyampaikannya secara kreatif. Kekreatifan tersebut tentu memerlukan keahlian dan ide dari pendidik dengan memanfaatkan media pembelajaran. Pada abad ke-21 ini, pembelajaran sejarah tidak lagi mengarah dalam membangun kesadaran dan nasionalisme peserta didik semata, melainkan perlu mengarahkan ke aspek-aspek seperti empati, kebijaksanaan, kebanggaan pada budaya daerah, pemaknaan nasionalisme yang tidak sempit, dan patriotisme (Dede, 2010).

Rumusan masalah yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah : (1)

bagaimana peranan sejarah lokal dalam Pendidikan karakter?; (2) bagaimana sejarah kesenian ludruk muncul?; (3) bagaimana kesenian ludruk dapat menumbuhkan Pendidikan karakter bagi peserta didik.

Keberadaan sejarah lokal pada realitasnya di dalam kurikulum sejarah nasional belum menduduki posisi yang strategis karena sejarah lokal yang masih dianggap sebagai konten atau isi yang tidak terlalu dibutuhkan dalam kurikulum sejarah bahkan sering disikapi secara apriori sebagai materi yang tidak akan memberikan dampak apapun kepada pesertadidik. Sejarah lokal atau daerah pada konteks pembelajaran sebenarnya tidak dibatasi pada segi administrasi keruangan, karena sejatinya aspek keruangan dibatasi oleh penulis sejarah sendiri yang hanya mencakup lingkungan

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah Untuk teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara dan studi pustaka. Agar informasi yang diperoleh lebih lengkap, maka dilakukan penggalian lebih lanjut dengan memberikan beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh pendidik melalui *Google Form* dalam bentuk angket dan kuesioner. Dokumentasi hasil wawancara digunakan sebagai bukti penelitian.

Selain itu, metode lain yang digunakan yaitu studi Pustaka atau *library research*, dengan mencari data dari berbagai sumber data seperti jurnal, artikel, dan buku yang sudah ada. Ada Empat tahap studi pustaka dalam penelitian yaitu menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu dan atau mencatat bahan penelitian (Zed, 2004).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran pendidikan sejarah dalam menginternalisasi dan membangun kesadaran sejarah pada peserta didik sangat penting. Pengajaran sejarah memiliki tujuan untuk generasi muda agar dapat mengambil hikmah serta pelajaran dari pengalaman di masa lalu oleh nenek moyangnya (Kusnoto & Minandar, 2017). Pembelajaran sejarah menjadi tugas untuk pendidik agar lebih fokus dan serius dalam penyampaian informasi mengenai sejarah. Sejarah lokal merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan atau merupakan satu kesatuan dengan sejarah nasional. Jika pembelajaran sejarah di sekolah-sekolah diberipemahaman untuk mengembangkan keilmuan (didaktis), maka peserta didik tidak memiliki alasan untuk tidak memahami sejarah lokal atausejarah daerahnya.

Sejarah lokal merupakan bentuk dari identitas kehidupan seseorang dan bentuk jati diri yang memiliki ciri atau sifat khas yangsesuai dengan kesadaran diri, golongan, kelompok, dan komunitas. Sejarah lokal dalam pemahamannya merupakan identitas inti dari suatu daerah yang memiliki ciri khas masing- masing kedaerahannya (Abdullah, 1996). Jika kelokalan ada dan hidup dalam diri seseorang makan pemahaman sejarah daerah yang dimilikinya semakin baik. Pengetahuan dari peserta didik masih tergolongkurang ketika sejarah lokal banyak yang belumterungkap di daerahnya. Hal ini juga disebabkan oleh buku sejarah daerah danpengetahuan yang diberikan dari sekolah-sekolah dan tenaga pendidik masih kurang dan minim sehingga pemahaman tentang sejarah lokalnya masih tergolong sangat rendah.

Peserta didik merasa bahwa pengetahuan sejarah lokal yang mereka ketahui dan dapatkan hanya ketika dijelaskan oleh pendidik dan ketika melihat secara langsung. Keterbatasan sumber dan kesulitan dalam faktafisik serta minat dari peneliti menyebabkan sulitdan tidak terungkapnya sejarah lokal yang masih banyak belum diketahui orang-orang. Pemahaman yang sedikit dan dangkal mengenai sejarah daerah juga menyebabkan beberapa orang malas untuk mengetahui kebudayaan daerahnya karena tidak ada kejelasan di dalamnya. Apabila hanya berdasar pada sumber buku, hal itu tidak dapat membantu mengakomodasi kebutuhan dari peserta didik dan pihak akademisi dalam

memahami sejarah lokal yang terdapat pada suatu daerah termasuk daerahnya.

Sejarah lokal sebagai mikro unit merupakan bagian historis yang memiliki ciri khas sebagai satu kesatuan etnis dan kultural dalam salah satu dimensi dari Sejarah Nasional Indonesia (SNI). Jadi, sejarah lokal dalam pemahamannya yaitu daerah, desa, atau kampung (Kusnoto & Minandar, 2017).

Manfaat dari memahami sejarah lokal yaitu sebagai sumber kreativitas dan pandangan optimis masyarakat lokal sehingga sejarah lokal dicap sangat penting dalam kehidupan masyarakat terlebih bagi masyarakat modern. Hal tersebut dikarenakan masyarakat tradisional hanya akan bertindak apabila terdapat tantangan yang ditemukan, sedangkan masyarakat modern tidak dapat terpaku pada kekinian saja. Sejarah lokal dapat memberikan pembelajaran dalam menghadapi tantangan yang akan datang. Seniman dapat mengembangkan karya seninya karena terinspirasi dari sejarah lokal. Sejarah lokal bersifat demokratis karena berasal dari fenomena sekitar dan identik dengan sistem administrasi politik.

## **Sejarah Lokal untuk Pembelajaran**

Sejarah lokal tidak dapat berdiri sendiri dari narasi sejarah nasional karena peristiwa-peristiwa dalam sejarah nasional masih terpaut dengan sejarah lokal. Dalam kurikulum, sejarah lokal sangat penting dimasukkan agar pembelajaran sejarah tidak terlalu bersifat politis dan lebih mengajarkan ke hal yang lebih manusiawi karena kedekatan peserta didik dengan lingkungan daerahnya (Singer, 2003). Sejarah lokal yang mampu ditempatkan secara proporsional maka dianggap sebagai kurikulum sejarah yang baik. Wawasan pendidik mengenai sejarah lokal harus luas dan tajam agar penangkapan fenomena kesejarahan dapat berlangsung secara kritis.

Sejarah lokal sebenarnya sudah lama ingin dimasukkan ke dalam kurikulum, akan tetapi kepentingan politik yang kuat dalam historiografi menyebabkan hal tersebut batal atau urung terjadi sehingga sejarah lokal menjadi tidak eksis di kancah pendidikan. Keadaan kurikulum yang kaku dan cenderung politis menyebabkan susah kalangan idealis dalam menembus dan

memasukkan materi sejarah lokal. Kisah-kisah politik lebih banyak dibahas dalam historiografi Indonesia daripada kisah mengenai kehidupan umumnya. Historiografi jarang atau bahkan belum mengangkat kisah-kisah orang kecil yang memiliki pengaruh dalam daerahnya sehingga historiografi perlu berbenah agar beranjak dari politik etis menjadi estetis.

Setelah hadirnya kurikulum 2013, maka peluang pembelajaran sejarah lokal lebih besar karena isi dari kurikulum 2013 memberikan otonomi untuk pendidik agar dapat mengelola kelas secara kreatif dan inovatif. Sejarah lokal memiliki muatan nilai kearifan lokal yang tidak terdapat pada narasi sejarah nasional pada kurikulum dan sejarah lokal memiliki determinasi tinggi untuk diajarkan. Kearifan lokal mulai terancam karena adanya pengaruh globalisasi dan budayapop dari Barat, padahal kearifan lokal merupakan nilai yang mengendap lama dalam diri masyarakat (Abdullah, 1996).

## **Sejarah Kesenian Ludruk**

Ludruk merupakan kesenian yang menampilkan pertunjukan sandiwara dan ditampilkan dengan menari dan bernyanyi. Sekitar tahun 30-an, Cak Gondo Durasim menciptakan ludruk dengan memerankan besutatau bentuk dari ludruk lama. Di dalam sebuah teater pertama, Durasim menyusun rombongan yang kemudian tampil di teater kota. Kemudian meluncurkan drama lengkap dan membaginya ke dalam tokoh yang berbeda-beda (Ismawati, 2017). Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan cerita.

Pada tahun 1950-1965, ludruk banyak berkembang terutama dalam berafiliasi dengan partai politik. Kesenian ini kemudian dibagi menjadi beberapa kubu, seperti kubu PNI dan kubu PKI. Kubu PNI mengarah ke ideologi marhaen sedangkan kubu PKI tersalurkan dari Lekra. Namun, ketika peristiwa G 30S PKI terjadi, ludruk mengalami masa yang sulit. Pada tahun 1965, ketika Bung Karno mengalami keruntuhan dalam masa kekuasaannya, ludruk kemudian dianggap sebagai seni komunis yang berkaitan erat dengan Lekra oleh rezim militer Orde Baru. Sehingga selama beberapa waktu, ludruk dilarang untuk dipentaskan. Lalu, pada awal dekade 70, pihak militer kembali mengizinkan ludruk, meskipun masih

di bawah pengawasan ketat (Ismawati, 2017).

Seseorang yang berkecimpung dalam ludruk banyak dianggap memiliki hubungan dengan PKI karena peristiwa G30S PKI. Maka dari itu, pemerintah membagi masyarakat yang pernah berkaitan dengan PKI menjadi 3 golongan. Golongan A untuk masyarakat yang terlibat langsung seperti anggota inti. Kemudian ada golongan B yang di dalamnya terdapat masyarakat yang secara tidak langsung ikut terlibat seperti anggota yang menjadi pengurus organisasi maupun masyarakat yang menghambat pemberantasan G30S PKI. Terakhir ada golongan C berisi masyarakat yang merupakan pengikut PKI ataupun pernah berurusan dengan pemberontakan PKI-Madiun (Ismawati, 2017).

Ludruk juga telah mengalami banyak perubahan. Perubahan ini terjadi karena mengikuti perkembangan zaman. Terdapat 4 perubahan ludruk secara umum yaitu, politik, ekonomi, kebudayaan, dan sosial. Pada aspek sosial, masyarakat menggunakan ludruk sebagai sarana ritual dan membuat hal yang berkaitan ekonomi dikesampingkan. Sementara untuk aspek politik pada tahun 1950-1960, ludruk digunakan untuk menyampaikan ajaran sekaligus untuk mengintimidasi partai politik yang memiliki tujuan provokasi. Dalam hal ekonomi, ludruk merupakan kesenian yang tidak begitu mudah dalam dukungan dana. Oleh karena itu, ludruk berkembang sesuai dengan kontribusi penyangganya.



*Gambar 1. Pertunjukan ludruk yang diiringidengan musik dan nyanyian (kidungan)*

## **Fungsi Kesenian Ludruk**

Terdapat 4 macam fungsi ludruk yang di antaranya yaitu (Nawafik, 2016):

### 1. Fungsi Komunikasi

Terdapat 3 cara dalam menyampaikan komunikasi. Di antaranya, hierarki keagamaan, ilmuwan, serta seni pertunjukan. Seni pertunjukan merupakan salah satu cara untuk mencapai tujuan komunikasi dengan pengaruh yang sangat besar. Terutama di daerah pedesaan karena umumnya masyarakat desa lebih mudah dan cepat memahami informasi yang disalurkan melalui sosio-drama. Masyarakat di pedesaan umumnya menggunakan seni tradisional untuk mengetahui berbagai macam informasi. Kesenian ludruk mempunyai kegunaan dalam menyampaikan informasi yang membahas mengenai masa lalu maupun masa sekarang. Sama seperti kesenian musik lain, ludruk memiliki peran dalam berbagi informasi.

### 2. Fungsi Pendidikan

Kesenian ludruk dapat berupapelajaran mengenai kehidupan sehari-hari. Contohnya seperti tingkah laku, pelajaran moral atau karakter, dan sebagainya yang dapat membuat peserta didik mudah belajar dari pertunjukan. Pada hal ini, ludruk dituntut untuk menyampaikan pendidikan baik itu adalah pendidikan sosial, agama, dan sejarah. Cerita yang ditampilkan selalu bertema sejarah dan dikemas kembali agar peserta didik dapat lebih mudah dalam memahami. Selain itu, fungsi pendidikan dari ludruk pun bisa berupa nilai kerukunan yang diterapkan dalam keluarga Pandawa. Ludruk pun mempunyai kekuatan sebagai pendidik yang mengajak para penonton agar meniru perilaku empati. Ludruk memiliki kedudukan otonom, di mana hal ini membuat ludruk harus menyatu dengan kehidupan, sehingga dapat memberikan nilai kemanusiaan, memperkaya serta memperhalus batin.

### 3. Fungsi Sosial

Kesenian ludruk mempunyai fungsi yang penting dalam aspek sosial.

Ludruk biasa digunakan dalam pendidikan masyarakat, media perjuangan, kritik sosial, pembangunan, serta media sponsor. Didalam skenario, terdapat beberapa kritik yang dilayangkan. Seperti di antaranya adalah kritik pada hierarki, korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, hingga pengungkapan kebencian dari masyarakat yang menandakan bahwa ada pemikiran seperti itu masyarakat sendiri tidak berani untuk menyampaikannya secara langsung. Kesenian ludruk memiliki aspek sosial yang cenderung mengarah pada kehidupan sosial. Cerita yang dibawakan kebanyakan merupakan bertema kehidupan sehari-hari dan banyak dikenal oleh masyarakat.

## **Kesenian Ludruk sebagai Media Pembelajaran dan Peningkatan Pendidikan Karakter**

Pada abad ke-21 peran pendidik menjadi lebih menarik dan menantang karena pendidik sangat dibutuhkan untuk membelajarkan peserta didik pembelajaran yang bermakna, berkarakter, dan memiliki orientasi terhadap pengembangan keterampilan-keterampilan yang sesuai dengan abad ke-21 (Hasan, 2019). Pendidik disarankan agar tidak selalu menyajikan pembelajaran yang hanya terfokus pada materi, fakta, data, hasil riset, teori, cerita, dan rumus-rumus karena hal tersebut sudah kuno. Oleh karena itu, pendidik diharuskan menerapkan metode *student centered learning* sehingga peserta didik dapat mencari informasi lebih lanjut mengenai materi mereka dengan memanfaatkan sumber-sumber digital dan teknologi.

Pada era teknologi digital, penting bagi pendidik untuk melakukan inovasi dalam menghasilkan pembelajaran yang kreatif (Drake & Nelson, 2005). Pembelajaran sejarah dalam praktiknya hanya memfokuskan pada *transfer of knowledge* sehingga dalam pengaplikasiannya tidak mampu diaktualisasikan secara optimal dan membuat pembelajaran terkesan membosankan karena hanya terfokus pada hafalan yang dianggap tidak berguna (Handoko & Imawan, 2021).

Pendidik berperan dalam memasukkan pengetahuan mengenai budaya lokal untuk memperkaya pengetahuan peserta didik mengenai keunikan budaya lokal yang terdapat pada daerahnya. Guna pembelajaran budaya lokal dalam

pembelajaran sejarah yaitu agar menciptakan kehormatan dan keberagaman yang membuat nasionalisme unik pada jati diri bangsa dalam diri peserta didik dalam kombinasi dengan fenomena yang digunakan pada sumber belajar.



*Gambar 2. Tari Remo sebagai pembuka pertunjukan ludruk*

Cerita yang ditampilkan dalam ludruk bermacam-macam disesuaikan dengan kebutuhan. Dalam pertunjukannya, ludruk tidak selalu menggunakan bahasa *Suroboyoan*, akan tetapi dapat menggunakan bahasa manapun. Di daerah Madura contohnya, kebanyakan ludruk menampilkan kisah mengenai fenomena dan masalah sosial yang sedang marak terjadi seperti kemiskinan, perselingkuhan, korupsi, dan lain sebagainya (Wardani et al., 2020).

Kesenian ludruk merupakan suatu miniatur realitas yang dibawa ke panggung dan menampilkan realitas kehidupan. Ludruk merupakan drama tradisional dengan menggunakan dialog prosa Jawa Timur yang berasal dari masyarakat kelas bawah. Dalam pertunjukannya, ludruk menampilkan kidungan (nyanyian) yang mengandung unsur sindiran. Ludruk juga menampilkan seni Tari Remo sebelum pertunjukan ludruk dimulai. Selain kidungan dan Tari Remo, dalam penampilan ludruk juga terdapat iringan musik khas atau biasa yang disebut *jula-juli*.



*Gambar 3. Pementasan ludruk yang menceritakan kehidupan sehari-hari sehingga menggunakan properti apa adanya dan sesuai*

Pemain ludruk tidak seperti pemain dari teater-teater modern, sehingga mereka tidak mengenal teori-teori dalam berlatih karena sebagian besar dari mereka berasal dari petani, pegawai negeri, polisi, pedagang, dan lain sebagainya. Mereka belajar dan menciptakan metode berlatih secara otodidak. Calon lakon ludruk akan mengamati proses latihan dari seniornya yang akan pentas dengan mengamati mimik, gestur, cara berbicara, intonasi suara, diksi, dan gerak dari lakon seniornya. Proses mengamati dari seniornya disebut dengan *nyebeng*. Berikutnya ada istilah *sepelan* yaitu teknik untuk berlatih dengan partner latihan dengan menekankan untuk saling mengenal lawan mainnya karena ludruk tidak memiliki naskah tertulis. Lakon ludruk harus mampu membuat dialog verbal atau yang sering terkenal dengan istilah improvisasi. Selain itu, lakon ludruk harus memiliki kemampuan dalam merespons lawan mainnya dan berlatih agar dapat membangun imajinasi yang menghasilkan kalimat atau teks verbal serta gerak dan *blocking* dalam panggung. Aktor senior dari kesenian ludruk juga harus membimbing juniornya dan berbagi mengenai ilmu akting dan pengalamannya dengan junior, hal ini disebut dengan istilah *tedean*. Dalam bermain ludruk, aktor senior dan junior harus saling menghormati dan bekerjasama agar ludruk memiliki kualitas baik.



*Gambar 4. Lakon ludruk yang harus dapat melakukan improvisasi dan setiap lakonnya harus pandai menyanyi dan menari*

Mengingat perkembangan jaman saat ini, seni pertunjukan tradisional kian redup karena tergerus oleh jaman. Fungsi dan kegunaan dari seni pertunjukan tradisional mulai tersisihkan karena kemajuan jaman dan selera masyarakat yang perlahan berubah menginginkan suatu kepraktisan dan adanya kemodernan. Ludruk kurang mendapatkan perhatian dalam masyarakat karena perubahan selera masyarakat akan hiburan. Kemajuan jaman menjadikan pandangan masyarakat berubah yaitu segala hal yang berasal dari luar dan baru dianggap sebagai kemajuan, sedangkan segala sesuatu yang berasal dari dalam atau dari daerah sendiri dianggap kampungan dan kuno. Oleh karena itu diperlukan cara agar kesenian tradisional tetap eksis dalam masyarakat salah satu caranya yaitudengan mengadakan seni pertunjukan karena nilai-nilai dalam seni pertunjukan tradisional dapat digunakan dalam media pendidikan, wadah untuk menyampaikan kritik sosial, dan sebagai media hiburan.

Ludruk memiliki fungsi moral dalam mengembangkan sikap tenggang rasa dan dapat mempererat hubungan antaranggota masyarakat karena nilai-nilai pendidikan dan nilai-nilai budaya luhur yang terkandung di dalam ludruk. Pendidikan karakter yang didapatkan dari adanya kesenian ludruk yaitu dalam tarien remo yang mengandung cerita kepahlawanan. Dalam kidungan atau nyanyian yang diiringi dengan musik gamelan pun menampilkan pesan-pesan moral di dalamnya seperti contohnya dalam kidungan yang dibawakan oleh Ludruk RRI Surabaya yang terdapat pesan untuk mengamalkan Pancasila.

Melalui lakon, peserta didik dapat mengambil pendidikan karakter di dalamnya karena dalam beberapa lakon memiliki sifat dan nilai karakter seperti peduli, tanggung jawab, berakal, berempati, loyal, disiplin, menghargai dan menghormati, religius, dan berakhlak mulia.

Agar kesenian ludruk tidak memudar, maka dari pihak instansi sekolah dapat melakukan hal seperti memasukkan ludruk dalam materi sejarah lokal atau menyelipkannya dalam pembahasan sejarah atau dapat dijadikan sebagai ekstrakurikuler (Hargianto & Sariyatun, 2016). Dalam pemahamannya pun pendidik harus menilik lebih lanjut agar pengetahuan tentang kesenian tradisional ini menjadi dalam dan tidak ala kadarnya. Pendidik dapat melibatkan seniman ludruk, dinas pendidikan setempat, dan perguruan tinggi agar mengetahui kondisi dan keadaan ludruk sehingga dalam penyampaian kepada peserta didik tidak setengah-setengah. Dalam membelajarkan pendidikan karakter kepada peserta didik melalui kesenian ludruk juga dapat mengundang seniman ludruk untuk mengajarkan peserta didik sehingga mereka akan lebih mudah menyerap materi.

Pada pembelajaran, dalam penerapan kesenian Ludruk dapat dilakukan dengan menonton langsung atau melalui media. Melalui media, peserta didik dapat mengamati pertunjukan kesenian ludruk melalui video- video yang banyak beredar di platform *youtube*. Berikutnya peserta didik dapat menganalisis dan mengambil makna yang didapatkan setelah menonton kesenian ludruk dan mengaitkannya dengan kehidupan nyata.

## **KESIMPULAN**

Permasalahan yang sering ditemukan dalam pembelajaran sejarah yaitu materi yang diajarkan pendidik hanya terfokus pada hafalandan pengajarannya yang menggunakan metodeceramah sehingga peserta didik lebih mudah merasa bosan dalam pembelajaran. Peserta didik beranggapan bahwa mata pelajaran sejarah tidak memiliki manfaat dalam dunia nyata dan tidak memiliki kaitan dengan dunia kerja jadi mereka belajar hanya sekedar belajar. Tugas sebagai pendidik sejarah harus dapat memandang memperlakukan peserta didik bahwa mereka sebagai subjek yang harus belajar dan mengembangkan dirinya, maka dari

itu dalam proses pembelajaran harus berorientasi pada kemampuan dan kebutuhan peserta didik, dalam proses pembelajaran juga harus senantiasa diberikan pengarahannya agar peserta didik memiliki pengalaman belajar yang menyenangkan dan berguna. Pendidik dalam membelajarkan sejarah juga harus mengaitkan materi-materi dengan kehidupan nyata peserta didik sehingga pembelajaran sejarah akan lebih bermakna.

Sejarah lokal merupakan sejarah yang banyak membahas mengenai masyarakat kecil, suatu tempat, institusi, suatu komunitas, dan objek sejarah yang lekat kaitannya dengan kehidupan masyarakat suatu daerah.

Kurikulum 2013 memberikan peluang agar dalam pembelajaran sejarah nasional menyelipkan materi mengenai sejarah lokal. Pendidik sejarah memiliki peran penting dalam mengembangkan karakter peserta didik, membantu menjelaskan nilai-nilai positif dalam diri peserta didik yang tidak dapat diganti oleh media, dan menekankan tujuan pembelajaran sejarah. Di dalam pendidikan karakter terkandung kesadaran sejarah.

Pada abad ke-21 peran pendidik menjadi lebih menarik dan menantang karena pendidik sangat dibutuhkan untuk membelajarkan peserta didik pembelajaran yang bermakna, berkarakter, dan memiliki orientasi terhadap pengembangan keterampilan-keterampilan yang sesuai dengan abad ke-21. Pendidik harus memiliki ide dan kemampuan dalam menginovasikan bahan ajar, sumber belajar, dan media dalam pembelajaran dalam kelas sehingga membuat pembelajaran menjadi menantang, bermakna, dan materi yang diajarkan berkaitan dengan dunia nyata peserta didik. Pendidik berperan dalam memasukkan pengetahuan mengenai budaya lokal untuk memperkaya pengetahuan peserta didik mengenai keunikan budaya lokal yang terdapat pada daerahnya.

Pendidikan karakter yang didapatkan dari adanya kesenian ludruk yaitu dalam tarianremo yang mengandung cerita kepahlawanan. Dalam kidungan atau nyanyian yang diiringi dengan musik gamelan pun menampilkan pesan-pesan moral di dalamnya.

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti lainnya yang ingin mengembangkan lebih dalam terkait dengan kesenian ludruk dalam konteks

pendidikan karakter dari peserta didik. Kesenian Ludruk banyak memiliki nilai-nilai luhur yang penting diberikan juga kepada peserta didik. Sehingga peserta didik dapat menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Allah SWT yang telah membantu saya dalam mempermudah pembuatan jurnal ilmiah ini. Terimakasih juga saya sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu selama proses pembuatan artikel ini sehingga artikel ini dapat selesai dengan tepat waktu. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi penelitian-penelitian berikutnya serta perkembangan Pendidikan di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brooks, P. (2008). *How To Research LocalHistory*. Oxford: How To Books.
- Dede, C. (2010). "Comparing frameworks for 21st century skills", dalam J. Bellanca & R. Brandt (Eds.), *21st century skills: Rethinking how students learn*. Bloomington, IN: Solution Tree Press.
- Drake, F. D. & Nelson, L. R. (2005). *Engagement in Teaching History: Theory and Practices for Middle and Secondary Teachers*. Upper Sadle River, New Jersey: Pearson Prentice-Hall.
- Handoko, S. T., & Imawan, O. R. (2021). *Pelatihan Inovasi Pembelajaran Sejarah Lokal Bagi Guru Sejarah Sma Kota Jayapura Di Masa Pandemi Covid-19. 2021*, 1–10.
- Hargianto, D., & Sariyatun, S. W. (2016). *Perkembangan Seni Ludruk Kirun Dan Relevansinya Untuk Meningkatkan Apresiasi Siswa Terhadap Budaya Lokal*. Candi, 13(2), 42–59.
- Hasan, S. H. (2019) . *Pendidikan Sejarah Untuk Kehidupan Abad Ke 21. HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 2(2), 61-72. DOI: <https://doi.org/10.17509/historia.v2i2.16630> .  
<https://doi.org/10.9744/interior.17.1.10-17>
- Immaculata, Wardani, L. K., & Frans, S. M. (2019). *Implementasi Konsep Eksistensi, Inovasi, Regenerasi pada Interior Pusat Komunitas Ludruk Irama Budaya Sinar Nusantara di Surabaya. Dimensi Interior*, 17(1), 10–17.

- Ismawati. (2017). Sejarah Kesenian Ludruk Karya Budaya Mojokerto Tahun 1969-2009. *Avatara*, 5(3), 1027–1041.
- Kusnoto, Y., & Minandar, F. (2017). Pembelajaran Sejarah Lokal: Pemahaman Kontens Bagi Mahasiswa. *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial*, 4(1), 125–137.
- Nawafik, A. (2016). *Dakwah Melalui Seni (Studi Kasus Kesenian Tradisional Ludruk Pada Masyarakat Giligenting Kabupaten Sumenep)*. 61–104.
- Nusantara, W, at all. (2022) Pendampingan Ektrakurikuler Ludruk Sebagai Kegiatan Pendidikan Non Formal Dalam Pembinaan Siswa Di Sdn Ketapang Kuning Jombang. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 05, No.03. DOI: <https://doi.org/10.25134/empowerment.v5i03.5233>
- Purwanto, B. & Adam, A.W. (2005). *Menggugat Historiografi Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Rulianto, R. (2019). Pendidikan Sejarah Sebagai Penguat Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 4(2), 127–134. <https://doi.org/10.23887/jiis.v4i2.16527>
- Singer, A. (Edt.). (2003). “Teaching Local History.” *Social Science Docket*, Vol. 3, No. 2.
- Abdullah, T. (1996). *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wardani, K. H., Andayani, & Sulaksono, D. (2020). *Tragedi Kebun Tebu: Pengaruh Perubahan Sosial Pada Pertunjukan Ludruk*. 22(1).
- Wineburg, S. (2001). *Historical Thinking and Other Unnatural Acts: Charting the Future of Teaching the Past*. Philadelphia: Temple University Press.
- Zed, M. (2004). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.